

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Teori *Multiple Intelligence* yang dikemukakan oleh Howard Gardner merupakan suatu gebrakan yang sangat fundamental di bidang ilmu pengetahuan. Teori tersebut membuka mata dunia yang selama ini mengidentikkan suatu kecerdasan dengan nilai IQ. Munculnya teori *Multiple Intelligence* atau kecerdasan majemuk membuktikan bahwa tidak ada anak yang bodoh atau pintar, yang ada hanyalah anak yang lebih menguasai satu bidang tertentu dan kurang menguasai bidang lain. Maksud dari pernyataan tersebut adalah kedelapan kecerdasan yang diungkapkan oleh Gardner bisa saja dimiliki oleh individu, hanya saja dalam taraf yang berbeda. Selain itu, kecerdasan ini tidak berdiri sendiri terkadang bercampur dengan kecerdasan lain (Agustin, 2006:36). Misalnya saja, bila anak pintar bernyanyi sebagai kecerdasan musikal, ia juga pada umumnya cerdas dalam gerak tubuh ia dapat mengikuti dan menyesuaikan gerakannya dengan ritme atau alunan musik yang didengarkan.

Kecerdasan visual-spasial merupakan salah satu kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner. Anak yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan berbagai hal dan memiliki kelebihan dalam hal berpikir melalui gambar (Hidayani, 2005: 5.16). Anak yang memiliki kecerdasan visual-spasial dapat dilihat dari kesehariannya misalnya anak dapat menceritakan gambar dengan jelas, lebih senang membaca peta, diagram, lebih menyukai gambar dari pada teks, menyukai kegiatan seni, pandai menggambar

yang terkadang mendekati atau persis aslinya, dapat membangun konstruksi tiga dimensi yang menarik, lebih mudah belajar dengan gambar dari pada teks, dan membuat coretan-coretan yang bermakna di buku kerja atau kertas. Dalam kehidupan peranan kemampuan visual-spasial dapat dilihat dari ilustrasi yang digambarkan oleh Pamadhi (2008:8.3) berikut, Misalnya saja seseorang membeli pesawat televisi yang baru, untuk mengaktifkan pesawat televisi orang tersebut harus bisa membaca paket modul atau panduan praktis televisi. Ketidak mampuan orang membaca modul mengakibatkan dia malas untuk mengaktifkannya sendiri dan menyuruh orang lain untuk mengaktifkan pesawat televisinya. Contoh tersebut membuktikan betapa pentingnya seseorang mampu membaca petunjuk atau modul manual. Petunjuk tersebut disertai gambar yang mudah dimengerti dan dipahami. Sebagian besar paket petunjuk pemeliharaan dan menyetel itu berupa gambar keterangan tentang seluk beluk pesawat, tipe dan kekhususannya.

Dilihat dari ilustrasi di atas memang tidak dipungkira bahwa kemampuan visual-spasial sangat berperan penting dalam kehidupan. Selain ilustrasi di atas banyak dampak yang disebabkan akibat kurangnya penguasaan individu terhadap kemampuan visual-spasial diantaranya orang yang memiliki tingkat kemampuan visual-spasialnya kurang akan selalu merasa bingung untuk mengingat jalan dan tempat dimana dia tinggal, meskipun dia sudah tinggal dalam jangka waktu yang sudah lama sehingga orang tersebut akan mudah tersesat, sukar mengenali wajah orang yang dikenalnya sehingga ia akan merasa kebingungan dan tidak nyaman dalam pergaulan, dan sukar memahami konsep kiri kanan sehingga orang tersebut akan merasa kesulitan bila diberi perintah secara verbal. Selain itu orang yang

memiliki tingkat kecerdasan visual-spasial yang kurang juga terkenal dengan kecerobohan dan ketidak teraturan sehingga orang tersebut akan merasa sering kehilangan barang miliknya (Sindoro, 2003: 7).

Menurut Apriany (2007:8) kemampuan visual-spasial sangat dibutuhkan anak ketika belajar, terutama ketika anak diperkenalkan dengan huruf-huruf, angka, dan bentuk. Anak yang kurang memiliki kemampuan visual-spasial akan merasa kebingungan saat diperkenalkan dengan huruf sehingga terjadi penafsiran huruf yang terbalik seperti pada huruf b dan d, anak sering salah dalam membaca dan menuliskan huruf-huruf tersebut. Untuk itu kemampuan visual-spasial sangat berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kemampuan visual-spasial yang dimilikinya, anak dengan mudah mempelajari materi ajar yang diberikan oleh guru khususnya menulis dan membaca. Selain itu kemampuan visual-spasial juga dibutuhkan anak untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan manipulasi motorik halus misalnya menggambar, menyusun mainan bongkar pasang, melukis dan lain-lain.

Magnesen (Panjaitan, 2010:2) menjelaskan bahwa "kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang telah kita lihat, 50% dari apa yang telah kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang telah kita katakan, dan 90% dari apa yang telah kita katakan dan kita lakukan."

Implikasi dari pernyataan Magnesen di atas adalah belajar bagi anak akan bermakna dan memiliki arti apabila kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada anak melibatkan semua panca indra, salah satunya melalui penglihatan.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa sebanyak 30% pengetahuan kita diperoleh dari proses belajar melalui penglihatan. Angka tersebut tidak bisa dipandang remeh karena hampir sepertiga dari belajar diperoleh melalui penglihatan. Sudah selayaknya pengajar memberikan pembelajaran yang melibatkan seluruh panca indra khususnya kegiatan pembelajaran yang melibatkan aspek penglihatan.

Begitu pentingnya kemampuan visual-spasial bagi kehidupan maka sudah sewajarnya kita harus mengembangkan kemampuan tersebut. Salah satu pengembangan kemampuan visual-spasial diantaranya adalah kegiatan yang mendorong anak kearah penemuan strategi pola ruang yang terorganisir pada tingkat yang diperlukan untuk perkembangan anak (Rosner dalam Apriany, 2007:9). Sebagai contoh aktivitas yang mengajarkan anak bagaimana cara menyalin desain geometris yang jarang diitemukan, pola mozaik, membuat kolase dan membentuk konstruksi dengan cara menarik garis. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membantu mengembangkan strategi dalam memecahkan permasalahan mengenai ruang. Kesulitan yang dialami anak mengenai ruang berkaitan erat dengan penguasaan konsep-konsep dasar khususnya dalam memahami konsep tempat dan arah. Stimulus persepsi visual dapat dilakukan dengan menggambar atau menyalin pola-pola yang berbeda, dari pola yang sederhana sampai pada bentuk pola yang rumit.

Selain itu kemampuan visual-spasial juga bisa juga dikembangkan melalui kegiatan membayangkan, menggambar, membuat kerajinan, mengatur dan

merancang, membentuk dan bermain konstruktif, bermain sandiwara boneka, meniru gambar objek, bermain dengan lilin mainan, menyusun objek mainan, bermain peran, membaca buku, bermain video game, dan bermain peran. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang melibatkan semua indra anak terlibat dalam pembelajaran yang diawali dengan menampilkan model dan diakhiri dengan membuat atau menciptakan sesuatu (Klinik Pediatri, 2009:2) Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kostelnik (Masitoh, 2005:7.4) bahwa pengalaman langsung harus mendahului penggambaran atau sesuatu yang lebih abstrak dan model lebih konkret dari pada gambar, dan gambar lebih konkret dari pada kata-kata.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Tambunan (2010), tentang hubungan antara kemampuan visual-spasial dengan prestasi belajar, terbukti bahwa anak yang memiliki kemampuan visual-spasial bisa mempengaruhi proses belajar anak. Anak lebih memahami konsep matematika seperti konsep pengurangan, penambahan, perkalian, bahkan pembagian (Tambunan, 2010: 3). Penelitian tersebut diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Susanti (Nurhadi, 2010:2), yang menyatakan bahwa kemampuan visual-spasial bisa mempengaruhi proses belajar anak di sekolah, salah satunya membantu anak memahami soal cerita matematika. Kemampuan ini juga membantu anak dalam proses belajar menghafal, dalam mengembangkannya bisa dilakukan melalui latihan yang diterapkan saat anak usia balita awal lewat kegiatan sehari-hari. Menurut Susanti (Nurhadi,2010:2) anak yang cepat menghafal jalan diusia 3-4 tahun bisa dikatakan cerdas visual-spasial. Selain itu, Nurhadi (2010:2) juga mengatakan bahwa ada korelasi yang erat antara kecerdasan visual-spasial dengan

kemampuan logika anak. Sehingga anak terlihat cerdas dalam menyelesaikan masalah matematika serta keruangan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 sampai 29 januari 2010 menunjukkan bahwa kemampuan visual-spasial anak di TK Melati Desa Bojongkulon Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon tidak begitu tampak. ketika bermain balok anak hanya menyusunnya keatas dan kesamping, ketika kegiatan menggambar orang anak hanya mampu membuat coretan sederhana berupa garis, lingkaran dan titik, setelah mencuci tangan anak tidak langsung mengeringkannya padahal di tempat tersebut (tempat cuci tangan) terdapat gambar anak memegang lap, dan ketika kegiatan menggambar bebas ada anak yang masih bingung gambar apa yang akan di buat, sedangkan sekolah sendiri menginginkan anak memiliki kemampuan visual-spasial diantaranya adalah anak sudah mengenal spasial dua arah berpasangan seperti arah depan-belakang, atas-bawah, dan kanan-kiri, anak mampu menggambar figure orang, anak dapat membedakan beberapa warna, dan anak dapat menata balok-balok menjadi bentuk yang agak kompleks. Kondisi dilapangan tidak sesuai dengan apa yang menjadi tujuan sekolah, hal tersebut dipicu oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Metode ceramah merupakan metode yang mendominasi pembelajaran di TK khususnya pembelajaran di TK Melati Bojongkulon. Selain itu media yang digunakan juga kebanyakan berupa lembar kerja dalam bentuk buku yang berisi latihan-latihan yang lebih menekankan pada kemampuan akademik. Minimnya pembelajaran yang bisa menggali kemampuan visual-spasial anak serta kurangnya keterlibatan anak dalam mengeksplorasi media atau sumber

belajar yang bisa mengasah kemampuan mereka merupakan faktor utama yang menjadi masalah mengapa anak memiliki kemampuan yang minim khususnya kemampuan visual-spasial.

Menurut Pamadhi (2008: 8.13) kolase merupakan salah satu teknik membentuk yang mengembangkan fungsi otak dan rasa. Keterampilan ini memerlukan koordinasi mata, tangan, dan rasa yang dimotori oleh kinerja otak. Kinerja koordinasi tangan dengan otak kanan maupun otak kiri digambarkan Grozinger (Pamadhi, 2008:8.14) sebagai berikut:

Objek rangsangan yang telah diakomodasi oleh mata kemudian diteruskan menuju koordinasi pikiran yang selanjutnya menuju otak. Objek visual yang diterima oleh mata tersebut masuk ke dalam alam pikiran anak kemudian diteruskan menjadi persepsi yang disimpan menjadi kenangan. Setelah masuk dalam ingatan (*memory*) persepsi tersebut terjadi dua versi (bentuk), pertama modal ingatan tersebut tidak menggabung dengan ingatan yang baru saja datang, maka jalannya adalah lurus pada otak sebelah kanan yang nantinya akan mengkoordinasikan tangan sebelah kiri, mengembangkan cara berpikir acak dengan rasa atau intuitif serta mampu mengembangkan berpikir abstrak dan holistik. Pada versi (bentuk) yang ke dua modal ingatan menggabung dengan ingatan yang baru dimana akan terjadi pengembangan ingatan yang jalannya berada pada jalur otak kiri yang nantinya akan mengkoordinasikan tangan sebelah kanan, mengajarkan berpikir sekuensial, bertahap serta teratur dan linear, sehingga koordinasi otak kiri dan kanan akan mempengaruhi keterampilan yang diperoleh.

Teknik kolase merupakan salah satu kegiatan membentuk yang bisa meningkatkan kemampuan visual-spasial. Teknik kolase juga diindikasikan bisa meningkatkan kemampuan logis-matematis, kreativitas anak, keterampilan motorik halus, dan kemampuan berbahasa. Kemampuan visual-spasial

berkembang ketika anak mengumpulkan dan mengorganisir skemata sebagai pengetahuan untuk dapat mengidentifikasi material kolase. Skemata tersebut diperoleh dari proses pengamatan yang cermat. Kegiatan menempel, menggunting dan menyusun material kolase diindikasikan bisa mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Kecerdasan matematis-logis berkembang ketika anak mencocokkan bentuk material kolase dengan pengetahuan yang didapat ketika pengamatan serta mengkonstruksi material tersebut. Kreativitas anak muncul disaat anak mengkreasikan dan memadukan material kolase menjadi wujud lain sesuai dengan imajinasinya. Teknik kolase bagi usia Taman Kanak-kanak merupakan kegiatan bermain dan memiliki unsur pendidikan yang kompleks. Bermain adalah naluri bagi setiap anak terlebih pada usia dini, yang akhirnya dapat mematangkan semua aspek perkembangan anak seperti yang telah dijelaskan di atas (Pamadhi, 2008:5.1).

Berdasarkan penelitian dari Sasrina (2009: 2) pembuatan gambar dari kertas bekas dengan teknik kolase bisa meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk menerapkan kegiatan membentuk dengan teknik kolase dalam meningkatkan kemampuan visual-spasial. Peneliti mengambil judul untuk penelitian ini yaitu **“Upaya Peningkatan Kemampuan Visual-Spasial melalui Kegiatan Membentuk dengan Teknik Kolase”**.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kemampuan visual-spasial anak TK Melati Bojongkulon Cirebon sebelum dilakukan pembelajaran melalui kegiatan membentuk dengan teknik kolase?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran melalui kegiatan membentuk dengan teknik kolase dalam meningkatkan kemampuan visual-spasial anak di TK Melati Bojongkulon Cirebon?
3. Bagaimana kemampuan visual-spasial anak TK Melati Bojongkulon Cirebon sesudah dilakukan pembelajaran melalui kegiatan membentuk dengan teknik kolase?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk memperoleh gambaran kemampuan visual-spasial anak TK Melati Bojongkulon Cirebon sebelum dilakukan pembelajaran melalui kegiatan membentuk dengan teknik kolase.
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran melalui kegiatan membentuk dengan teknik kolase dalam meningkatkan kemampuan visual-spasial anak di TK Melati Bojongkulon Cirebon.

3. Untuk memperoleh data tentang kemampuan visual-spasial anak TK Melati Bojongkulon Cirebon setelah dilakukan pembelajaran melalui kegiatan membentuk dengan teknik kolase.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini, dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam mengembangkan dan meningkatkan kemampuan visual-spasial melalui kegiatan membentuk dengan teknik kolase.

##### **2. Manfaat praktis**

###### **a. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini**

Lembaga mendapatkan kontribusi untuk mengembangkan dan meningkatkan program pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan visual-spasial anak usia dini.

###### **b. Bagi Guru**

- 1) Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam memilih metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan visual-spasial bagi anak usia dini.

- 2) Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya pengembangan kemampuan visual-spasial anak sejak dini melalui penerapan kegiatan membentuk dengan teknik kolase.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai peningkatan kemampuan visual-spasial melalui kegiatan membentuk dengan teknik kolase.

**E. Asumsi Dasar**

1. Setiap manusia memiliki potensi beragam kecerdasan bawaan yang saling berinteraksi dan berkombinasi satu sama lain, dengan kadar yang berbeda-beda. Penting menganggap manusia sebagai sekumpulan kemampuan kecerdasan dan bukan hanya seseorang yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah tunggal yang hanya diukur dengan test yang menggunakan pensil dan kertas (Gardner dalam Setiaty, 2008:10)
2. Melalui pengungkapan *multiple intelligences*, seseorang akan mampu menyikapi potensi-potensi yang dimilikinya hingga teraktualisasikan, baik dalam kemampuan akademik maupun kehidupan yang lebih luas di masyarakat (Komala dalam Setiaty, 2008:11).
3. Semua anak adalah berbakat. Tiap-tiap anak terlahir ke dunia dengan potensi yang unik, yang jika dipupuk dengan benar dapat turut memberikan

sumbangan bagi dunia yang lebih baik. Tantangan terbesar adalah menyingkirkan batu besar yang menghalangi jalan mereka dalam menemukan, mengembangkan dan merayakan anugerah yang mereka miliki itu (Armstrong, 2004:8)

4. Semua individu berusaha untuk mengaktualisasikan potensinya, suatu proses yang disebut sebagai usaha manusia menjadi berfungsi secara utuh. Tugas guru dalam pengembangan *multiple intelligences* ialah menciptakan rasa aman dan nyaman, memfasilitasi dan memberi kesempatan kepada anak mengembangkan potensinya, bereksperimen, bereksplorasi dan melibatkan diri secara kreatif untuk memperoleh sejumlah pengalaman (Setiaty, 2008:11)
5. Potensi kecerdasan visual-spasial yang sudah dimiliki oleh setiap anak dapat berkembang jika ada program pembelajaran yang efektif dan melibatkan seluruh panca indra anak dalam memfasilitasi dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kegiatan membentuk dengan teknik kolase merupakan salah satu kegiatan membentuk yang bisa meningkatkan kecerdasan visual-spasial. Teknik kolase juga diindikasikan bisa meningkatkan kecerdasan logis-matematis, kreativitas anak, keterampilan motorik halus, dan kemampuan berbahasa (Pamadhi,2008:5.1)

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Listiana (2008:3) penelitian tindakan kelas adalah ragam

penelitian pembelajaran yang bersifat kontekstual, berskala kecil, terlokalisasi dengan anak sebagai subjek penelitiannya dan memiliki tujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran serta mencobakan strategi-strategi pembelajaran baru demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran.

Model penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah model spiral dari Kemmis dan Mc Taggarat (Kasbolah dalam Khalimah, 2006:36). Mengacu pada model spiral dari Kemmis dan Mc Taggarat penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan (Wardhani dan Wihardit, 2008:1.3-1.5) terdiri dari beberapa proses yang berulang yaitu identifikasi masalah, penyusunan rencana tindakan, melakukan tindakan, observasi atau pengamatan, refleksi dan, perencanaan tindak lanjut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk mengetahui hasil penelitian, peneliti menggunakan format observasi (kemampuan visual-spasial anak dan kinerja guru), catatan lapangan, pedoman wawancara (guru) sebelum dan sesudah tindakan, serta dokumentasi berupa foto-foto kegiatan dan hasil karya anak. Teknik analisis data yang akan digunakan adalah deskriptif kualitatif, ada tiga tahap dalam menganalisis data yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan.

### **G. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Melati yang bertempat di JL. Ki Bagus Rangin Desa Bojongkulon Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon. Peneliti memilih lokasi TK ini karena TK Melati merupakan TK yang sudah

memiliki fasilitas yang dapat mendukung pengembangan kecerdasan jamak yang salah satunya adalah kecerdasan visual-spasial yang mana kemampuan visual-spasial anak masih belum tampak. Adapun subjek penelitiannya adalah kelompok A di TK Melati Cirebon yang berjumlah 23 orang anak dengan rincian 12 orang anak laki-laki dan 11 orang anak perempuan.

